TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

P-ISSN: 2746-1181 E-ISSN: 2746-4520

PENCEGAHAN HOAX PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik Problematika Kontemporer)

Muhammad Yasir, Ahmad Yuda Saputra
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman
muhammadyasirstiqarrahman@gmail.com, ahmadyudasaputra@gmail.com

ABSTRCT

The hoax phenomenon has developed in the history of society from the past to the present. This can be caused by various factors of interest, such as in the hadithul ifki incident which happened to the Prophet's wife, Siti Aisyah, who was accused of adultery by hypocrites to divide Muslims at that time. Today, hoaxes are so thick with people's lives because they are easily spread through various social media platforms. Even though the impact felt due to the spread of hoaxes cannot be underestimated. Therefore, in this study it is important to know how to develop society in responding to hoax news. There are two things to be examined, First, what is the Islamic view of hoaxes? Second, what is the solution in the Quran to build an anti-hoax society? The method used in this research is qualitative, the type is library research, and the approach used is normative and sociological theology. While the data collection technique used was heurestics with descriptive data analysis techniques. The purpose of this research is to find out the Qur'anic solution in building society so that it is not easily affected by hoax news. To individuals but also society and state life, every Muslim is obliged to perform tabayyun and maintain his mouth and hands.
Keywords*: hoax, society, media, qurani solutions*

ABSTRAK

Fenomena *hoax* berkembang dalam lintas sejarah masyarakat sejak dulu hingga saaat ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan kepentingan, seperti pada peristiwa *haditsul ifki* yang menimpa istri Rasulullah, Siti Aisyah *rodhiyallahu `anhu*, yang dituduh berzina oleh kaum munafik untuk memecah belah umat Islam. Dewasa ini, *hoax* begitu kental dengan kehidupan masyarakat karena mudah tersebar melalui berbagai *platform* media sosial. Padahal dampak yang dirasakan akibat penyebaran *hoax* sangat besar yang bisa merusak agama dan kehidupan sosial manusia, bahkan keutuhan bangsa dan negara. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat kualitatif, jenisnya *library research*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologis. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah heurestik dengan teknik analisa data deskriptif. Penelitian adalah untuk mengetahui solusi qurani dalam membangun masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax*, dan hasilnya setiap muslim wajib harus memahami peringatan dan ancaman Al-Qur'an terkait ucapan dan persaksian yang dusta, setiap muslim diperintahkan untuk berkata benar, bahkan seorang muslim tidak boleh berbohong walau hanya sekedar canda, dan bila mendapatkan suatu berita dari orang fasik atau tidak dikenal hendaklah ia bertabayyun atau klarifikasi terlebih dahulu, dan bila berita sudah tersebar maka hendaklah ia menyampaikan klarifikasi yang benar agar hoax bisa terhenti dan tidak terlalu menyebar luas. Pemerintah juga perlu dengan tegas membuat peraturan dan ancaman hukuman bagi orang yang membuat atau menyebarkan berita hoax.
Kata Kunci: *hoax, masyarakat, media, solusi qurani*

A. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin meningkat, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah karena kecanggihan dan daya kerjanya yang efektif dan efisien. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi awalnya hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja, namun saat ini, hampir seluruh lapisan masyarakat dapat menggunakannya. Salah satu contoh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah adanya media online. Kemudahan yang dijanjikan dan disajikan oleh media online tidak hanya dimanfaatkan untuk mengelola data maupun transaksi penjualan saja, namun juga dimanfaatkan oleh pelaku bisnis yang bergerak di bidang penerbitan dan pemberitaan. (Asril Sitompul, 2004: hal 73)

Apalagi di era milenial ini, masyarakat bebas menyampaikan pendapat atau opininya, baik melalui lisan, tulisan, maupun media elektronik atau online. Namun, hal yang perlu diingat bahwa kebebasan kalau tidak berbudaya dan beretika akan membawa konsekuensi hukum, untuk itu harus berhati-hati. Sekilas gambaran adanya kebebasan berpendapat bagi setiap orang berekspresi dan bereksperimen di depan publik, urusan benar atau salah, jujur atau *hoax* menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh si penyebar berita.

Hal ini dibantu dan sejalan dengan sifat manusia yang digambarkan Allah ta`ala dalam Al-Qur'an:

Pertama, sifat tergesa-gesa yang ada pada manusia, sebagaimana firman Allah ta`ala yang maknanya: "Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Q.S Al-Isra': 11)

Kedua, sifat gampang terperdaya dan tertipu, sebagaimana firman Allah ta`ala yang maknanya: "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah" (Q.S Al-Infithar : 6)

Ketiga, sifat suka berlebih-lebihan pada manusia, sebagaimana firman Allah ta`ala yang maknanya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (Q.S Yunus : 12)

Keempat, sifat manusia yang pelupa, sebagaimana firman Allah ta`ala yang maknanya: "Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-

Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka." (Q.S Az-Zumar : 8)

Kelima, sifat manusia yang suka menuruti prasangkanya sendiri, sebagaimana firman Allah ta`ala yang maknanya: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S Yunus 36)

Disisi lain, sebagian manusia merasa bahwa ia memiliki kebebasan untuk memiliki dan bertindak, berbicara dan berbuat. Begitu juga ia merasa memiliki kebebasan dalam mendengar dan membaca dari siapapun. Dua hal keadaan tersebut lah yang menyebabkan seseorang terkadang salah dalam berbicara dan salah dalam menerima informasi. Seseorang yang jujur dan benar seharusnya sebagaimana ia berhati-hati dalam memilih makan dan minum serta berobat, ia juga harusnya mampu memilih dan memilah mana ucapan yang harus ia ucapkan dana berita yang harus ia baca dan dengar.

Di sisi lain juga kapitalisasi media menjadi penyedia berita yang dikonsumsi sehari-hari terutama masyarakat awam, sehingga kebenaran itu menjadi semu. Kapitalisasi media melahirkan post-truth hingga timbulnya hoax yang dapat menyesatkan si pembaca maupun penerima distribusi informasi dari si pembaca utama sehingga *hoax* dan kedustaan akan semakin mudah menyebar. Berita *hoax* seakan-akan menjadi momok yang mengerikan, informasi tersebut menjadi informasi yang keliru dan menyesatkan, dan bahkan terkadang justru itu hadir dalam media-media ternama sehingga kita tertipu terhadap tampilan yang disajikan dan hal tersebut tidak lepas dari peranan kapitalisasi media.

Selain norma agama dan sosial yang menyatakan bahwa hoax itu adalah keburukan dan juga kejahatan, hukum pidana Indonesia telah mengatur mengenai larangan penyebaran berita *hoax*. Pengaturan hukum mengenai tindak pidana penyebaran berita bohong atau hoax di Indonesia, diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-undang Nomor 1 Tahun 1946 Tentang Peraturan Hukum Pidana, dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektonik (selanjutnya disingkat menjadi UU ITE).

Dalam Pasal XIV dan Pasal XV Undang-Undang tentang Peraturan Hukum

Pidana (UU No. 1 Tahun 1946) dengan rumusan sebagai berikut:

Pasal XIV: (1) Barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan boho ng, dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggitingginya sepuluh tahun. (2) Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan, yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahun itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun. (Moeljatno, 1984: hal. 132).

Munculnya berita hoax di tengah umat Islam sangat memberikan dampak negatif yang besar apabila kita terus menerus bersikap apatis terhadapnya. Masyarakat tidak boleh bersifat apatis terhadap berita yang setiap hari hadir di hadapannya. Selain ia harus cerdas dalam memilih bahan bacaan atau tontonan, masyarakat harus berkontribusi dalam menyiasati atau mengkaji kebenaran berita-berita yang ada, terutama menyiasati berita-berita hoax. Hal ini sebagaimana perintah dari Allah ta`ala:

Sebagai umat Islam yang berpegang teguh dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, perlu mengkaji permasalahan mengenai berita hoax ini melalui tuntunan yang ada pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Betapa buruknya hoax dalam timbangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahkan Allah ta`ala sendiri mengancam bagi mereka yang membuat dan menyebarkan berita hoax tersebut dengan ancaman yang pedih, sebagaimana dalam surat an Nur ayat 11 bantahan dan acaman Allah terhadap orang-orang munafik yang menyebarkan berita kebohongan terhadap Aisyah Ummul mukminin.

Umat Islam harus betul-betul merujuk pada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam hal ini dan juga dalam hal lainnya, sehingga nantinya akan memberikan pemahaman bahwa berita hoax tersebut adalah sesuatu yang sangat buruk dan dapat menimbulkan malapetaka dan membuat bobroknya keimanan seseorang, bila tidak disiasati atau dikaji dengan baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, kita harus ada upaya mencegah berita bohong di media sosial dengan melihat solusinya dari Al-Qur'an yang merupakan rujukan dan tuntunan seorang muslim dalam kehidupannya. Solusi-solusi dri Al-Qur'an yang sifatnya peringatan (*naziro)* bagi yang menyampaikan atau yang mendengarkan, serta solusi Al-Qur`an ketika hoax tersebut telah terlanjur tersebar. Setelah ini juga, kita berharap dapat mengungkapkan pesan moral Al-Qur'an yang berkaitan dengan berita hoax dan dapat memberikan pemahaman komprehensif dan mudah kepada kalangan masyarakat agar bisa selamat dan terhindar dari semua berita hoax.

B. METODE PENELITIAN

Secara garis besar penelitian ini dikatagorikan sebagai penelitian deskriptif, yang merupkan penelitian untuk

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada (Hikmawati, 2017: hal. 88). Sehingga jika diteliti secara seksama maka masuk dalam jenis penelitian kepustakaan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: hal. 31). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005: hal. 63).

Sedangkam metode penafsiran yang digunakan adalah Metode *tafsir maudhu'i* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tema, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu, kemudian mengikutsertakan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan dengan ayat-ayat yang lain, yang kemudian mengistimbatkan atau menyimpulkan pernyataan, kaidah atau hukum-hukum darinya (Tulus, 2015: hal. 273-291). Walaupun metode tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan di bandingkan dengan metode-metode lainnya, namun ia adalah metode yang tepat untuk kajian kita ini.

C. KAJIAN TEORI

1. Definisi Hoax

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) berarti berita bohong (kbbi.kemdikbud.go.id). Asal kata *hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni '*hocus*'. Kata *hocus* digunakan untuk menipu, biasa digunakan untuk sihir atau mantra para penyihir dan pesulap zaman dahulu (Ahmad dkk, 2018: hal. 291-306). Bahkan Boese (2002) dalam bukunya *Museum of Hoaxes* menuliskan bahwa jauh sebelum itu, istilah *hoax* pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge (Juditha, 2018: hal. 31-44).

Hoax dalam bahasa Arab dekat dengan kata (*kadzabun*) dan juga kata (*ifkun*) yang memiliki makna bohong dan dusta yang tersebar (Warson Munawwir, 1997: hal. 31). Sedangkan berita bohong yang dikembangkan dan berpindah dari satu ke yang lain dengan tujuan mengadu domba dalam kamus Bahasa Arab disebutkan dengan istilah *Namimah* (Warson Munawwir, 1997: hal. 31). Kata *hoax* atau bohong berarti informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan seperti sebuah keterbalikan karena memang hoax atau kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

Terkait akar kata (كذب) Ibnu Faris mengatakan dalam Mu`jamnya:

الكاف والذال والباء أصل صحيح يدل على خلاف الصدق. وتلخيصه أنه لا يبلغ نهاية الكلام في الصدق.

Huruf kaf, dzal, dan ba', adalah huruf asli yang menunjukkan makna sesuatu yang menyalahi kebenaran, dan ringkasnya adalah sesuatu yang tidak sampai pada kebenaran. (Ibnu Faris, 1979, 5:167)

Dalam Al-Qur'an an-Nur ayat 1, kata *ifkun* atau kedustaan muncul disebabkan oleh orang-orang Munafik, Ubay bin Abdillah bin Salul dan kelompoknya yang mereka sebenarnya kafir yang berpura-pura masuk Islam. Mereka sebenarnya adalah musuh-musuh Islam, akan tetapi berlindung dalam kedustaan yang tujuannya untuk menghancurkan Islam dari dalam, seperti musuh dalam selimut. Al-Quran mengistilahkannya dengan *'ushbah* dan kata *'ushbah* diambil dari kata *'ashaba* yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'ashib* yakni fanatik. Kata ini (*'ushbah*) dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, yang menebarkan kedustaan dan isu negatif, untuk suatu tujuan dengan menghancurkan karakter baik lawan mereka dan mencemarkan nama baiknya.

2. Macam-macam hoax dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan kebohongan dan kedustaan, sebagai gambaran dari keragaman macam-macam berita bohong, yaitu sebagai berikut:

Pertama, *kadzibun* (كذب), yang maknanya adalah suatu kebohongan. Kebohongan tersebut terkadang terdapat pada ucapan dan juga terkadang pada sikap, atau pada kesemuanya seperti kebohongan orang-orang munafik yang Allah ta`ala sebutkan dalam Al-Qur'an dan ancaman Allah ta`ala atas kebohongan mereka. Allah ta`ala berfirman:

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ ۙبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ۝١٠

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta". (Q.S. Al-Baqarah: 10)

Kedua, *zuur* (زور), yang maknanya merujuk pada pernyataan atau kesaksian palsu. Jenis kebohongan semisal ini sering kali digunakan dalam konteks menghindari keadilan dan kebenaran. Hal ini Allah ta`ala nyatakan dalam Al-Qur'an yaitu firman-Nya:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِۙ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta". (Q.S. Al-Haj: 30)

Ketiga, *ifk* (إفك), yaitu tuduhan palsu atau fitnah. Dalam konteks tertentu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan penyebaran kebohongan untuk merugikan dan menjatuhkan seseorang atau kaum, yaitu dalam firman Allah ta`ala:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat". (Q.S. an Nur: 11)

Keempat, *buhtan* (بهتان), yaitu kebohongan yang nyata, dan terdapat dalam firman Allah ta`ala:

وَّبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلٰى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًاۙ

"(Kami juga menghukum mereka) karena kekufuran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan tuduhan palsu lagi sangat keji". (Q.S. an Nisa: 155-156)

Ayat ini berbicara tentang tuduhan orang-orang Yahudi terhadap Maryam dan Nabi Isa, mereka menuduh Maryam sebagai pelaku zina dan Nabi Isa sebagai anak zina. Rasa iri dengki, sombong dan pembangkang mereka yang menjatuhkan mereka pada kekufuran tersebut. Satu sisi yang berlawanan ada kelompok Nashrani yang menganggap bahwa Nabi Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan. Sifat *ghuluw* atau berlebihan pada sosok Nabi Isa yang diberikan mukjizat yang besar menjatuhkan mereka pada kebohongan yang besar tersebut.

Kelima, *iftiro'* (افتراء), istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak benar dan dibuat-buat, menisbatkan sesuatu kepada yang lain,

sedangkan ia tidak mengatakannya atau melakukannya, bahkan tidak menghendakinya. Kata ini di antaranya terdapat pada firman Allah ta`ala dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يَنَالُهُمْ نَصِيْبُهُمْ مِّنَ الْكِتٰبِۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْۙ قَالُوْٓا اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِۗ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ ﴿٣٧﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian (yang telah ditentukan) dari ketetapan Allah (di dunia) sehingga apabila datang kepada mereka para utusan (malaikat) Kami untuk mencabut nyawanya, mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?" Mereka (orang-orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.(Q.S. al A`rof: 37)

3. Contoh berita hoax yang dibantah oleh Al-Quran

Ribuan tahun yang lalu Al-Quran sudah mencatat dalam ayat-ayatnya munculnya berita bohong *(hoax)* terkait termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 11. Menurut sebuah riwayat, munculnya QS. An-Nur ayat 11 tak lain karena adanya tuduhan zina yang ditujukan kepada Aisyah ketika ia akan pulang menuju Madinah bersama pasukan Muslimin. Sebagaimana diterangkan dalam Surat An-Nur 24: 11:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَاۤءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat". (Q.S. an Nur: 11)

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang membawa informasi hoax tersebut ialah golongan, berita yang dimulai dari orang-orang munafik dan kemudian tersebar dan tersambung pada jiwa-jiwa yang lemah. Walaupun sebenarnya berita bohong itu tidaklah jelek bagi tertuduh di hadapan Allah ta`ala maupun orang-orang mukminin, karena Allah ta`ala yang maha tahu dan kaum muslimin yang memiliki ilmu dan

iman tidak akan goyang dengan berita-berita yang tidak sesuai dengan petunjuk dan kenyataan yang ada. Ilmu dan imam mereka membimbing dengan izin Allah ta`ala membimbing mereka bagaimana bijak dalam melihat suatu berita dan informasi. Disatu sisi juga dengan adanya berita bohong tersebut, Allah ta`ala menjadikan itu sebagai ujian bagi kaum Muslimin siapa di antara mereka yang benar imannya dan juga tabungan pahala yang besar dan kafarat bagi tertuduh.

Maka berita bohong atau hoax bukan suatu hal yang baru didengar. Pada zaman Rasulullah saw juga terjadi berita hoax yang menimpa istri Rasulullah *shollaulaahu `alaihi wasallam* yaitu 'Aisyah *ummul mukminin* sebagaimana penjelasan di atas. Hoax yang beredar pada masa sekarang sangat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw karena hoax adalah suatu berita yang tidak benar-benar terjadi. Perbuatan menyebarkan berita hoax itu sangat dibenci oleh Allah ta`ala karena hal demikian banyak membuat masyarakat tertipu oleh suatu hal yang dianggap benar.

Dampak hoax dirasakan langsung oleh korban dan terbilang membahayakan sebab akan menimbulkan persepsi negatif salah satunya membunuh karakter seseorang. Mudahnya berita tersebut menyebar disebabkan dari pembaca yang memiliki kebiasaan buruk yang hanya membaca headline berita, tanpa meneliti, menyaring, dan memahami isi dari berita tersebut. Selain itu berita bohong mempunyai dampak merusak nama baik seseorang, dan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan.

D. PEMBAHASAN

1. Pencegahan Hoax Perspektif Al-Qur'an

a. Ancaman Al-Quran terhadap penyebar berita hoax

Bencana yang menimpa manusia saat ini merupakan implikasi dari kekeliuruan manusia itu sendiri, termasuk di dalamnya cepat terpengaruh oleh berita hoax. Begitu besarnya akibat buruk hoax sehingga Al-Qur'an sangat tegas dan keras dalam mengecam hoax, di antaranya firman Allah ta`ala dalam surat an-Nur ayat 14-15:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ
لَمَسَّكُمْ فِيْ مَآ اَفَضْتُمْ فِيْهِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِذْ
تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ
عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًاۙ وَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌۚ ﴿١٥﴾

"Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu

menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar". (Q.S. an Nur: 14-15)

Suatu kalimat dusta yang mungkin dianggap remeh oleh manusia akan tetapi di sisi Allah ta`ala adalah sesuatu yang besar dan keji, bahkan Allah ta`ala ancam dengan azabnya pedih. Dari itu seorang muslim yang takut kepada Allah ta`ala dan pada panasnya api neraka hendaklah ia takut mengucapkan atau menyebarkan berita hoax. Satu atau dua kalimat akan tetapi memberikan efek buruk ke seluruh dunia, sepanjang hayatnya atau mungkin sepanjang umur dunia, dan barangkali berlanjut efeknya sampai akhirat, Nabi Muhammad bersabda:

إنَّ الرجلَ لَيتكلَّمُ بالكلمةِ لا يرى بها بأسًا

يهوي بها سبعين خريفًا

"Sesungguhnya seorang laki-laki yang berucap dengan suatu kalimat dan ia tidak melihat permasalahan dalam ucapannya tersebut, bisa jadi menyebabkannya masuk ke dalam neraka selama 70 tahun". (H.R. Tirmidzi dan dishahihkan al Bani)

Terlebih sekarang ini, saat media menjadi bentuk perubahan manusia yang paling dominan dalam setiap aktifitas mereka. Individu atau kelompak manusia bersama-sama menciptakan hoax untuk kemudian disebarkan dengan suatu tujuan. Indikasi kapitalisasi media dapat kita lacak jejaknya karena pemberitaan di media tertentu yang kurang relevan, berimbang, objektive, dan cenderung mengarah pada berita-berita yang dibuat-buat maupun pemelintiran suatu fakta.

Tentu hal ini menyalahi agama, norma dan hukum, baik hukum dunia maupun hukum akhirat. Hukum akhirat bagi yang menyebarkan berita bohong maupun berita rekayasa berpentingan (terkapitalisasi) akan dibuka lebar-lebar perkara tersebut kelak di *yaumul kiyamah* (hari kiamat) dengan konsekuensi yang harus dihadapi. Adapun terkait hukum negara juga dalam undang-undang ITE atau UU ITE berbicara mengenai pelanggaran bagi yang menyebarkan berita hoax.

b. Sterategi Al-Quran dalam mencegah dan memberantas hoax

Al-Qur'an Kalamullah ta`ala yang berfungsi sebagai petunjuk atau hidayah untuk seluruh umat manusia. Sebagai kitab hidayah Al-Qur'an mempunyai kajian dan kandungan dari berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, sampai dengan kesudahan alam dan nasib umat manusia di kemudian hari, dan teuntuanan dalam menyikapi prilaku berita bohong dan lain sebagainya. Terutama soal akhlak atau adab dalam memperlakukan Al-Qur'an (Muhammad, 2006, Hal. V).

Sebagai muslim penting untuk berperan akif dalam mencegah prilaku *hoax*, karena dampak yang dapat ditimbulkan

sangat-sangat membahayakan tatanan beragama dan bernegara di era modern saat ini. Bahkan kalau kita cermati prilaku menebar berita bohong adalah dikatagorikan sebagai perbuatan dosa yang dosanya terus mengalir (dosa jariyah), walaupun si pelaku sudah meninggal dunia. Selain menjadi dosa yang terus mengalir, menyebarkan berita bohong dan fitnah akan memberikan dampak buruk bagi si pelaku, baik di dunia maupun di akhirat.

Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena hoax juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih malah sudah berusaha memasuki teks suci Al-Quran, namun tidak berhasil, karena Allah telah menjamin keaslian Al-Quran. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Quran. Makna Al-Quran pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Menanggapi hal itu, peran Al-Quran sebagai pedoman umat Islam perlu diperhatikan secara baik dan menyeluruh, dan bukan sekedar kata dan rumusan, karena wawasan Alquran telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran hoax yang begitu sangat meresahkan.

Dalam Al-Qur'an diterangkan langkah-langkah solutif untuk mencegah atau memberantas prilaku menyebar beita hoax. Guna menjaga kesetabilitasan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, di antaranya;

***Pertama*,** Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar

Manusia yang diberikan Allah ta`ala kelebihan dari makhluk lainnya. Manusia memiliki segala fasilitas yang diberikan dan kemudahkan Allah ta`ala, maka seharus ia harus mampu memilih dan memilah apa yang harus ia lakukan, apa yang harus ia dengan dan apa yang harus ia ucapkan. Ia harus mampu membedakan antara yang benar dan kata tidak benar, kata yang tepat dan kata yang tidak tapat. Manusia sudah diberikan nikmat mulut untuk berbicara, agar ia bisa berbicara yang baik dan benar, supaya bisa berkomunikasi antar sesama manusia dalam segala persoalnya. Untuk kesempurnaan kebaikan tersebut Allah ta`ala menurunkan Al-Qur'an agar kemudian Al-Qur'an menuntun manusia untuk menjaga dan memperhatikan bicaranya, berbicara yang benar dan tidak takut dalam menyampaikan ucapan yang benar. Allah ta`ala berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70-71:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠

يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ

اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ٧١

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar. (Q.S. Al-Ahzab 70-71).

Pada ayat tersebut terdapat perintah kepada orang-orang beriman agar senantiasa berkata benar dan menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan fakta tanpa memanipulasi dan membuat hoax. Perkataan yang baik dan benar yang keluar dari mulut kita akan membawa kebaikan juga bagi dan lainnya, bahkan kita akan mendapatkan Allah ta`ala. Hal itu juga adalah perintah Allah ta`ala yang akan membawa ampunan Allah dan kemenangan yang besar.

Allah ta`ala juga berfFirman dalam Al-Qur'an:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِۙ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta." (Q.S. al Qur'an: 7)

Perkataan atau persaksian yang dusta, apapun bentuknya, baik dia sebagai pemulai atau yang menyebarkan, baik dalam perkara dunia maupun akhirat, semuanya masuk dalam makna hoax yang harus kita jahui sebagaimana perintah Allah ta`ala di atas. Sebaliknya, ucapan dan persaksian yang benar adalah sesuatu yang harus kita ucapkan, kita pertahankan dan tegar padanya, bahkan kebencian kita kepada seseorang tidak boleh membuat kita berbuat tidak adil pada manusia, misalnya dengan mangada-ada suatu uacapan yang tidak ia ucapkan, Allah ta`ala berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 8,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al Maidah: 8)

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan mata, telinga dan mulut yang memang harus dijaga oleh manusia. Mulut yang di dalamnya adalah daging yang tidak bertulang yaitu lidah, yang apabila kita tidak menggunakannya dengan baik maka akan merusak sendi-sendi terbaik dalam hidup kita dan merugi dunia dan akhirat. Semua pendengaran, pengelihatan,

hati kita dan lainnya akan ditanya oleh Allah ta`ala di akhirat. Firman Allah ta`ala:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.(Q.S. al Isro': 36)

Demikian juga sabda Nabi kita Muhammad shollaulaahu `alaihi wa sallam terkait menjaga lisan yang menyebabkan seseorang masuk dalam api neraka. Mu`az bin Jabal bertanya kepada Rosulullah,

يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Muadz, bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?" (H.R. At-Tirmidzi)

Demikian juga dari hadits Abu Huroiroh bahwasannya Rosulullah shollaulaahu `alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah ta`ala dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kata-kata yang jujur dan baik akan melahirkan kebaikan berikutnya bahkan sampai menuntun pada surga, dan begitu juga sebaliknya kata-kata yang dusta dan buruk akan melahirkan kedustaan dan keburukan selanjutnya sampai menuntunnya untuk masuk dalam neraka, sebagaimana hadits Nabi Muhammad *shollaulaahu `alaihi wa sallam*,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا

يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

"Kalian harus jujur!, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta!, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." (H.R. Muslim)

Kedua, membudayakan bertabayun setiap mendengar dan menerima informasi

Tuntutan umat Islam yaitu al Qur'an al karim mengajarkan dan menekankan manusia untuk melakukan *tabyyun* atau klarifikasi saat menerima semua berita apabila berita tersebut datang dari orang fasiq atau dari siapa yang *majhul* (tidak dikenal) bagi kita. Tidak semua berita yang sampai kepada kita kita terima begitu saja, akan tetapi diperlukan *tabyyun* atau klarifikasi untuk memastikan kebenaran suatu berita.

Bahkan dengan tegas Al-Quran mewajibkan umat Islam untuk melakukan tabayyun atau klarifikasi secara akurat dan mendalam. Allah ta`ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan Mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat 49: 6).

Perintah tegas tersebut diperuntukkan untuk orang-orang beriman dan tujuannya adalah agar tidak menimnukan efek yang buruk dari suatu informasi yang salah, baik salah redaksi penyampaian atau dusta pada uacapan itu sendiri. Seorang dokter saja harus mendiagnosa penyakit pasiennya sebelum memberikan resep obat atau melakukan tindakan, agar tidak salah dalam praktek pengobatan yang menyangkut jasmani manusia. Lalu bagaimana dengan suatu informasi yang belum jelas dan disampaikan oleh oarng yang tidak jelas, tanpa bertabayun terlebih dahulu, yang jika salah maka akan menimbulkan mudhorat pada jasmani dan rohani bahkan dunia dan akhirat.

Terlebih di zaman sekarang dengan kemudahan dalam bidang media dan informasi, serta kebebasan dalam berucap dan berpendapat, sungguh kita harus lebih hati-hati lagi dalam mendengar dan

menerima setiap informasi. Sikap kita terhadap informasi yang sangat perlu adanya analisis dan kritis, meskipun secara analisis yang sederhana dan kritis ringan agar kita bisa menelaah informasi tersebut sehingga informasi yang kita terima tidak membawa kita dalam lingkaran hoax. Dalam bermedia kita harus berintergritas, propesional, dan intelektual sehingga maraknya kapitalisasi media yang mengarah kemungkinan pada politik kepentingan yang berindikasi ujaran kebencian, fitnah, dan berita bohong yang berorientasi pada pengalihkan kebenaran yang menjadi dilema di masyarakat.

Ketiga, klarifikasi dari yang berwenang terkait berita hoax yang telah tersebar

Klarifikasi seperti ini telah dicontohkan oleh Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di mana pernah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beri'tikaf di masjid, lantas dikunjungi oleh Shafiyyah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Shafiyyah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam hari lalu berbincang-bincang dengan beliau. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengantarkan Shafiyyah pulang ke rumah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada Shafiyyah ketika itu, "Jangan engkau terburu-buru, nanti aku akan menemanimu pulang." Ketika itu rumah Shafiyyah di rumah Usamah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengantarkan Shafiyyah pulang.

Ketika itu mereka bertemu dengan dua orang Anshar di jalan. Mereka berdua memandang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian mereka melewati Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Shafiyyah, untuk menghilangkan kecurigaan mereka, beliau pun berkata, "pelan-pelanlah!, ini adalah istriku Shafiyyah binti Huyay." Mereka berdua pun mengatakan, "*Subhanallah*, wahai Rasulullah." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنَ الإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ ، وَإِنِّى خَشِيتُ أَنْ يُلْقِىَ فِى أَنْفُسِكُمَا شَيْئًا

"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia melalui pembuluh darahnya. Aku benar-benar khawatir ada sesuatu prasangka jelek yang ada dalam diri kalian berdua." (H.R. Bukhari, dan Muslim)

Klarifikasi dari yang berwenang terkait berita hoax yang telah tersebar tersebut sangat amat diperlukan, agar berita hoax tersebut tidak terlalu tersebar dan orang-orang akan tahu berita mana yang benar dari kebohongan tersebut.

Keempat, partisipasi alim ulama, pemerintah dan masyarakat lewat edukasi kepada masyarakat umum

Partisipasi alim ulama dan pemerintah sangat diperlukan dalam mencegah dan memberantas hoax di masyarakat. Kolaborasi antar lembaga agama di bawah asuhan pemerintah harus bersama-

sama dalam memberikan edukasi pada masyarakat

Mengadakan kegiatan yang memperkuat hubungan antar individu, antar masyarakat, dan memupuk kesadaran dan kejujuran diri sangat aman diperlukan. Menjaga stabilitas sehingga mendorong kejujuran dan ketentraman umat. Para alim ulama bekerja sama dengan pemerintah setempat haruis mengedukasikan masyarakat tentang kejujuran dan mengingatkan dari ucapan atau persaksian yang dusta. Hal itu karena perintah dari Allah ta`ala agar kita menta`ati ulama dan umaro'(pemerintah). Ulama sebagai pembimbing umat manusia dalam memahami agama, dan urmaro' memiliki tugas mendampingi ulama dan membantu para ulama dalam menegakkan syariat Allah ta`ala. Allah ta`ala berfirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).(Q.S. an Nisa: 59)

Dari ayat di atas kita mendapatkan mandat dari Allah ta`ala untuk taat dan patuh pada *ulul amri* yang maksudnya adalah ulama dan pemerintah. Ketaatan yang tidak bertentangan dengan al Qur'an dan as Sunnah. Maka pemerintah juga wajib membimbing rakyatnya untuk berkata jujur dan ia juga bisa memberikan sangki kepada rakyatanya yang dengan sengaja membuat berita hoax atau menyebarkannya. Makna kejujuran dan berkata jujur harus betul-betul ditanamkan pemerintah kepada rakyatnya, agar mengurangi berita-berita hoax di masyarakat. Dengan melibatkan tokoh masyarakat atau alim ulama untuk menyampaikan pesan tentang bahaya berita bohong atau hoax, serta ancaman Allah ta`ala terkait orang yang menyebarkan hoax, sehingga pesan tersebut lebih diterima oleh masyarakat.

Bentuk kerjasama yang mungkin dilakukan antara pemerintah dan masyarakat serta para alim ulama adalah terkait bidang pendidikan, baik formal atau non formal. Pendidikan untuk menjadi insan yang baik dan jujur, serta jauh dari kebohongan-kebohongan adalah salah satu maksud dan tujuan dari sebuah pendidikan dan lembaga pendidikan.

Satu sisi pemerintah harus menjadi contoh terdepan dalam kejujuran dan berkata jujur. Masyarakat yang baik akan mencontoh pemerintahnya dalam hal kejujuran dan

bahkan mungkin akan membantu pemerintahnya dalam membrantas semua bentuk hoax. Jangan sampai terjadi justru pemerintah sendiri yang membuat hoax, karena bohong dari siapapun adalah sesuatu yang tercela, walaupun itu muncul dari pemerintah. Bahkan Rosulullah shollaulaahu `alai wa sallam dalam haditsnya menyebutkan ancaman yang besar bagi pemerintah yang membohongi rakyatnya, beliau bersabda dari hadits Abu Huroiroh:

ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة، ولا يزكيهم، ولا ينظر إليهم، ولهم عذاب أليم: شيخ زان، وملك كذاب، وعائل مستكبر.

Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak akan disucikan Allah, serta tidak akan dilihat oleh Allah, dan bagi mereka adzab yang pedih. Yaitu: Orang tua yang berzina, Raja (pemimpin) yang pembohong, dan orang miskin. (H.R. Muslim)

Kelima, peraturan pemerintah yang jelas dan tegas terkait ancaman bagi yang membuat atau menyebarkan hoax

Suatu larangan dari perbuatan yang buru dan maksiat menjadi permasalahan jika tidak disertai dengan aturan dan sangsi yang jelas dan tegas. Tabiat manusia yang condong pada perbuatan buruk, ditambah lagi dengan ajakan dan rayuan setan menambah keburukan tersebut sulit ditinggalkan oleh orang-orang yang lemah ilmu dan imannya.

Dalam al Qur'an Allah ta`ala menghukumi orang-orang menuduh perempuan baik-baik melakukan zina dan ia tidak memiliki buktinya. Firman Allah ta`ala,

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًاۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَۙ ۝٤

"Orang-orang yang menuduh (berzina terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Q.S. an Nur: 4)

Dari ayat di atas Allah ta`ala memberikan sangsi kepada orang pendusta yang menuduh perempuan baik-baik berzina dan ia tidak bisa mendatangkan saksi, yaitu degan mencambuknya 80 kali, menolak persaksiannya dan menyebutnya dengan sebutan fasik. Dalam ayat lain juga Allah ta`ala mengancam mereka dengan laknat dari-Nya di dunia dan akhirat dan baginya azab yang pedih. Allah ta`ala berfirman,

اِنَّ الَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ الْغٰفِلٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ لُعِنُوْا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌۙ ۝٢٣

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos, dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka

dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar." (Q.S. an Nur: 23)

Dari ayat ke 4 surat an Nur, Allah ta`ala menyebutkan sangsi bagi para pembohong yang membuat kedustaan dan penegakkan hukum tersebut adalah tanggung jawab pemerintah, maka begitu juga dalam hal berita hoax, bagi pemerintah membuat sangsi keras kepada siapa yang membuat berita hoax atau menyebarkannya dengan sengaja.

E. PENUTUP

Al-Quran telah memberikan tuntunan kepada umat manusia agar selalu berkata benar dan melarang umat Islam berkata dusta atau hoax (berita bohong). Bahkan Al-Quran sendiri mengecam tindakan pelaku atau yang ikut andil dalam menyebarkan *hoax*. Sebagaimana dimaktubkan dalam Al-Quran bahwa pelaku penyebar *hoax* akan mendapat akibat buruk di dunia dan siksaan yang pedih di akhirat. Bahkan diberi predikat oleh Al-Quran sebagai orang fasik yang apabila telah terbukti ia adalah pendusta atau penyebar hoax maka persaksiannya tidak diterima lagi. Penyebaran informasi hoax di media sosial merupakan fenomena yang mengancam kehidupan beragama, kebenaran dalam beraqidah dan beribadah bahkan dan ukhuwah Islamiyah serta keutuhan suatu bangsa dan negara.

Di antara hal yang nyata apa yang terjadi di media adalah konten-konten hoax yang sangat memberikan dampak negatif yang signifikan dan berhasil membuat masyarakat gundah gulana dan terbelah-belah, seperti konten-konten khurofat, tahayyul, konten-konten profokatif, propaganda, memutar balikkan fakta dan pemecah belah. Oleh karena itu, menggali dan memahami nilai-nilai perenial ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan hoax merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran hoax dan pemberantasannya. Untuk menjawab keresahan hoax Al-Qur'an mengecam terhadap para pelaku penyebar hoax dalam banyak ayat.

Al-Quran menganjurkan untuk selalu berkata dan berbuat yang benar. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran hoax akan semakin minim. Selain berkata benar, Al-Quran juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Dengan meneliti atau klarifikasi terlebih dahulu tentang kebenaran suatu informasi yang datang atau diterima adalah suatu sikap yang baik dan bijak serta kehati-hatian terhadap sesuatu dan tidak tergesa-gesa.

Bahkan klarifikasi ini juga amat ditujukan terhadap para tokoh agama dan masyarakat agar selalu mengawal dan mengoreksi setiap berita datang dan tersebar serta memberikan klarfikasi yang benar kepada masyarakat agar berita-berita yang telah tersebar tidak terlalu meluas dan tidak

memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat. Para ulama dan umaro' juga harus aktif dan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait haram dan buruknya berkata atau membuat berita dusta. Selain itu pemerintah juga harus membuat peraturan yang tegas dan keras terkait siapa yang membuat atau menyebarkan berita hoax.

Dengan mengikuti langkah-langkah Al-Quran tersebut, umat Islam telah mengikuti seruan Al-Quran yang menjadi tuntunannya. Dengan demikian agar berita hoax bisa diperkecil ruang geraknya dan bisa meminimalkan penyebaran hoax masa lalu, hoax saat ini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Supriyadi dan Husnul Hotimah. Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif (Hoax in Islamic Thinking and Positive Law Studies), SALAM; *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol. 5 No. 3 (2018), h. 291-306, DOI: 10.15408/sjsbs.v5i3.10366*

aj Jazairi, Jabir bin Musa Abu Bakar. (2003) *Aisarut tafasir li kalamil `aliyyil kabir*, Maktbah al `ulum wal hikam, Arab Saudi, cet 5.

al Khozin, Ali bin Muhammad `Alauddin. (1415 H). *Lubabut takwil fi ma`ni at tanzil*, Dar al kutub al `ilmiyyah, Bairut, cet 1.

as Sa`di, Abdurrahman bin Nashir. (2000). *Taisrul karimir rohman fi tafsiri kalamil mannan*, Muassasah ar Risalah, cet 1.

Hasan, Ahmad bin Faris Abul. (1399). *Mu`jam maqoyisullughoh*, Darul fikr.

Hikmawati, Fenti. (2017), *Metodologi Penelitian*, Depok: RajaGrafindo.

Hude, Darwish. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an, J*akarta: Erlangga.

Ibnu Jauzi, Abdurrahman bin Ali Abul Faroj. *Zadul masir fi `limit tafsir*, Dar al kitab `arobi, Bairut, cet 1 th 1422 H

Kusnadi. (2019). *Ketika Debu Berpijak: Goresan Pesan Hidup Sukses,* Tasikmalaya: Edu Publisher.

Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Moeljatno, (1984). *Kejahatan-Kejahatan terhadap Ketertiban Umum (Open Bare Orde),* Jakarta: Bina Aksara.

Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif,

Nasution, Muhammad Arsad. Hoaks Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam, *Jurnal Yurisprudentia, III, (2017):17.*

Sholeh, Abdul Rahman. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sitompul, Asril. (2004). *Hukum Internet: Pengenalan Mengenai Masalah*

Hukum di Cyberspace, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Website: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/HOAKS.

Yamani, Muh. Tulus. (2015). *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. Dalam Jurnal JPAI Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, hal. 273-291.*